BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah "Usaha sadar dengan sengaja dirancang dan direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia".[1] Peran pendidikan sejak dahulu hingga sekarang selalu menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia untuk perkembangan psikologi, intelegensi maupun sosial. Sehingga dengan pendidikan manusia mempunyai potensi dan mampu menggapai cita-cita yang diinginkan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga merupakan sarana penunjang dalam mencapai tujuan Negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3.

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.[2]

---

[1]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

[2]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan keterampilan peserta didik yang berkompeten dibidangnya, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik serta memuat pendidikan seni di dalam guna terciptanya penerus bangsa yang kreatif.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku mereka yang berjudul *Ilmu Pendidikan*, bahwa: "Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi keduanya, agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus".[3]

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana biasanya sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.[4]

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus keterampilan anak manusia menjadi lebih kreatif. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan

[3]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), cet. Ke-2, h. 70.

[4]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan kearah yang lebih baik. Apapun bentuknya, selama suatu konsep atau objek yang diamati itu sendiri mengalami proses perbaikan dalam arti perubahan kearah yang lebih baik, maka objek atau konsep tersebut berhak disebut sebagai pendidikan.[5] Dengan pendidikan juga dapat membuat seseorang lebih tinggi derajatnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَآَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْٓا إِذَاقِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيْلَ نْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah berfirman: "Lapangkanlah, niscaya Allah memberikan kelapangan kepadamu".[6] Jadi, ayat tersebut menjelaskan kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan. Allah SWT mengangkat orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dari sambungan ayat di atas, memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya.

---

[5]Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 6.

[6]Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Juz III*, (Mesir: Muassasah Qurthubah, 1421 H/2000 M), cet. Ke-1, h. 456.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu, di sekolah perlu dilaksanakan pembelajaran yang komprehensif yang mengarah pada bagaimana kehidupan manusia pada masa kini maupun masa yang akan datang ada dalam semua mata pelajaran. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri. Oleh karena itu, pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik.

Pendidikan seni, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia yang berkualitas, khususnya dalam kerajinan tangan. Tujuan pendidikan seni yaitu merangsang daya imajinasi dan kreativitas dalam berpikir serta membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinatif, dan ungkapan kreatif.

Pada penerapan materi Seni Budaya dan Keterampilan, peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, yang terlihat dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan selain guru adalah peserta didik, materi/bahan, metode, media dan evaluasi yang dikelola secara profesional, sehingga tujuan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dapat tercapai dengan baik. Jauh sebelum pakar-pakar manajemen menemukan

konsep inovatif dan kreatif, dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada surah Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ

"Allah SWT menjelaskan dalam ayat ini, bahwa Dia tidak merubah keadaan suatu kaum, berupa kenikmatan dan kesehatan jiwa raga, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dari ketaatannya kepada Allah SWT".[7] Maksudnya ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa dan negara termasuk Indonesia. Ayat tersebut mengandung motivasi untuk selalu berinovasi dengan merubah manajemen dan sistem kerja agar tidak tertinggal ketika yang lain maju. Bahkan dengan selalu berinovasi dan berkreasi maka kita akan menjadi orang yang lebih baik dan lebih berkembang untuk masa yang akan datang.

Proses berpikir kreatif seseorang sudah harus mulai diperhatikan perkembangan dan pengembangannya sejak dini, tidak hanya di lingkungan keluarga, melainkan juga di lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah, para guru dituntut agar peserta didik dapat menjadi lulusan yang berhasil memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan kreatuf dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah.

[7]Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 148.

Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi teritegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Seni budaya tersebut berupa seni rupa, seni musik, tari, drama dan keterampilan. Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal salah satu bidang seni yang harus diajarkan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan fasilitas yang ada.

Pada tingkat SD/MI, kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khususnya kerajinan tangan. Keterampilan yang menitik beratkan kemampuan teknis dan kerajinannya sehingga bersifat reproduktif atau kemampuan melipatgandakan karya dengan tepat dan cepat serta orang lain mampu mencontoh karyanya, misalnya kerajinan tangan, menganyam, mengukir dan lain sebagainya.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan merupakan mata pelajaran yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan ilmu yang dipelajari di dalamnya berupa ilmu yang berkaitan dengan seni dan keterampilan. Keduanya mengandung unsur keindahan. Mata pelajaran ini diberikan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, guna memberikan pengalaman peserta didik dalam hal mempelajari, menciptakan, maupun memberikan penilaian terhadap karya seni dan keterampilan.

Kemampuan berpikir kreatif (kreativitas) dapat berkembang secara optimal tergantung pada cara mengajar yang diterapkan oleh guru. Jika peserta didik diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk dapat mengeluarkan gagasan-

gagasan yang baru, maka kemampuan berpikir kreatifnya dapat berkembang. Sebaliknya, jika tidak diberikan kesempatan kemampuan tersebut, maka tidak akan berkembang dengan optimal, melainkan hanya pengembangan kecerdasan sajalah yang akan berkembang.

Kemampuan dalam membuat kerajinan tangan tidak semua orang bisa melakukannya. Jangankan untuk membuat sebuah karya baru yang belum pernah ada sebelumnya, membuat sesuatu yang ada atau menirukan yang pernah adapun sebagian orang masih merasa kesulitan untuk membuatnya. Oleh sebab itu, tingkat kemampuan dan kreativitas seseorang sangat dibutuhkan dalam membuat kerajinan tangan.

Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III Pasal 4 menyatakan bahwa, "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran".[8]

Kreativitas peserta didik merupakan potensi yang harus dikembangkan jika diinginkan menjadi bangsa yang mampu bersaing secara global. Apabila mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan merupakan keterpaduan dari mata pelajaran yang mendukung unsur seni dan unsur keterampilan, sehingga dari mata pelajaran ini diharapkan berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

[8]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *op,cit*., h. 9.

Proses pembelajaran di sekolah, guru bukan hanya menjadi fasilitator, tetapi juga membantu peserta didik dalam proses menemukan dan mengembangkan dirinya. Guru juga harus memahami bahwa masing-masing peserta didik memiliki potensi kreativitas yang berbeda-beda berdasarkan proses-proses psikologi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, sekolah khususnya guru dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kreativitas peserta didik. Pada proses pembelajaran guru sangat berperan, bukan hanya menjelaskan materi saja tapi memberikan contoh bagaimana membuat karya seni yang bagus dan benar.

Alasan peneliti memilih sekolahan MIN 4 Kota Banjarmasin sebagai tempat penelitian, sebab waktu diadakan PPL di sekolahan tersebut peneliti melihat kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya dalam membuat sebuah kerajinan tangan sangat antusias dan keingintahuannya pun tinggi, maka dari itu peneliti ingin menggali lebih jauh tentang kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan dengan menggunakan barang bekas di sekolahan MIN 4 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penjajakan awal dan pengamatan pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin, para peserta didik kelas VI terlihat aktif dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Peserta didik bisa membuat karya kombinasi dan menirukan bentuk yang telah diajarkan oleh guru dan juga mereka mampu menyelesaikan sendiri maupun secara

berkelompok, contohnya dalam membuat hiasan *Asmaul Husna*, gantungan kunci, bros, hewan burung dari kain flanel, dan lain sebagainya.

Beranjak dari hal di atas, penulis merasa tertarik meneliti kemampuan peserta didik dalam membuat kerajinan tangan dengan judul: **Kreativitas Peserta Didik Kelas VI dalam Membuat Kerajinan Tangan Barang Bekas pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan peserta didik kelas VI dalam membuat kerajinan tangan barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana kreativitas peserta didik kelas VI dalam membuat kerajinan tangan barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul di atas, penulis akan memberikan penegasan judul sebagai berikut.

1. Kemampuan

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan ketelitian.[9] Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan peserta didik dalam membuat kerajinan tangan barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

2. Kreativitas

Barron dalam M. Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[10] Maksud kreativitas di sini adalah mengkombinasikan atau menirukan sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang baru yang relatif berbeda baik dari bahan atau proses pembuatannya.

3. Kerajinan Tangan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan, melalui keterampilan tangan. "Kerajinan tangan adalah menciptakan suatu produk atau barang yang dilakukan dengan tangan yang memiliki fungsi pakai dan keindahan".[11]

---

[9]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 707.

[10]M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), cet. Ke-1, h. 63.

[11]Koko K. Arifien, dkk (Pasanggrahan Guru), *Prakarya untuk SMP/MTs Kelas IX*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), h. 3.

Kerajinan tangan yang dimaksud penulis adalah kegiatan membuat kerajinan dari barang bekas menjadi sesuatu barang seni dengan hasil karya tangan sendiri.

4. Barang Bekas

Barang bekas adalah barang layak pakai yang tidak digunakan lagi tapi bisa dimanfaatkan sesuai keinginan. Barang bekas yang dimaksud adalah botol plastik air mineral dan koran bekas yang tidak digunakan dibuat menjadi barang seni yang bisa dimanfaatkan kembali. Botol plastik tersebut dibuat menjadi boneka sebagai tempat pensil.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahn yang akan diteliti, maka penulis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan peserta didik kelas VI dalam membuat kerajinan tangan barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin
2. Mengetahui kreativitas peserta didik kelas VI dalam membuat kerajinan tangan barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin".

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya teori belajar mengajar dalam Seni Budaya dan Keterampilan.
b. Sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan pada aktifitas peserta didik dalam membuat barang bekas menjadi suatu barang yang bisa dipakai dan dimanfaatkan kembali.
c. Sebagai informasi bagi peneliti yang akan datang untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Manfaat praktis bagi peserta didik di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.
2) Meningkatnya kreativitas peserta didik kelas VI sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar, guna persiapan kelas berikutnya.
3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemanfaatan barang bekas menjadi barang yang bisa digunakan kembali.
4) Menjadikan daya tarik serta menyenangkan terhadap pembelajaran yang dilakukan.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Meningkatnya profesional guru.

2) Menambah pengalaman guru yang bersifat variatif dan kreatif.
3) Memudahkan pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada waktu yang akan datang.
4) Guru dapat mengembangkan daya cipta dan modifikasi dan plagiasi barang bekas pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Manfaat praktis bagi sekolah di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Hasil penelitian ini sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran.
2) Meningkatnya kualitas pembelajaran di MIN 4 Kota Banjarmasin melalui prestasi peserta didik dan kinerja guru Seni Budaya dan Keterampilan.

F. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka, penulis mendapat beberapa skripsi yang membahas mengenai kemampuan peserta didik dalam membuat kerajinan tangan. Adapun skripsi yang penulis temukan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Norsihan (NIM.1001290879) dengan judul "Kemampuan Siswa Kelas V dalam Membuat Kerajinan Tangan pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kayu Tangi Ujung Kota Banjarmasin" (IAIN Antasari Banjarmasin 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat kerajian tangan makrame jenis benda pakai termasuk kategori baik yaitu dengan

nilai rata-rata 80,4, sedangkan kemampuan siswa dalam membuat kerajinan tangan makrame benda hias termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 70.[12]

Kedua, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Kamilah Nor Jamili (NIM.09.5129.0333) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Kerajinan Tangan dan Kesenian Pokok Bahasan Sulaman Melalui Metode Demontrasi di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bawahan Seberang Mataraman Kabupaten Banjarmasin" (IAIN Antasari Banjarmasin 2012). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa, kemampuan siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dengan materi menyulam di kelas VI MIN Bawahan Seberang dengan skor rata-rata ketuntasan individu sebesar 70, dan ketuntasan klasikal dengan rata-rata 78%. Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi menyulam di kelas VI MIN Bawahan Seberang dinyatakan berhasil.[13] Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Nama	Persamaan	Perbedaan
Norsihan	- Jenis dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). - Objek penelitian yaitu tentang kreativitas peserta didik kelas VI dalam membuat kerajinan tangan barang bekas.	- Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. - Objek penelitian yaitu tentang kemampuan peserta didik dalam membuat kerajinan tangan makrame jenis benda hias dan benda pakai.

[12]Norsihan, "Kemampuan Siswa Kelas V dalam Membuat Kerajinan Tangan pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kayu Tangi Ujung Kota Banjarmasin", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 2014).

[13]Hakimah Nor Jamili, "Meningkatkan Hasil Belajar Kerajinan Tangan dan Kesenian Pokok Bahasan Sulaman Melalui Metode Demontrasi di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bawahan Seberang Mataraman Kabupaten Banjarmasin", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 2012).

	- Teknik Pengumpulan Data (TPD) portofolio, wawancara, dan dokumentasi. - Teknik Pengolahan Data (TPD): a. Editing b. Klasifikasi Penelitian c. Tabulating d. Interpretasi Data	- Teknik Pengumpulan Data (TPD) tanpa observasi. - Teknik Pengolahan Data (TPD): a. Editing b. Klasifikasi Penelitian c. Skoring d. Tabulating
Kamilah Nor Jamili	- Subjek penelitian peserta didik.	- Subjek penelitian Guru dan Peserta Didik. - Objek penelitian meningkatkan hasil belajar kerajinan tangan dan kesenian pokok bahasan sulaman melalui metode demontrasi. - Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab Perinciannya sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yang berisikan tentang pengertian seni budaya dan keterampilan, sifat dan fungsi seni budaya di madrasah ibtidaiyah, tujuan dan ruang lingkup pembelajaran seni budaya dan keterampilan, materi kerajinan tangan, pengertian kreativitas, unsur karakteristik dan pengaruh kultur budaya terhadap kreativitas, serta faktor yang menghambat dan meningkatkan kreativitas.

Bab III berisi uraian tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data.

Bab IV penyajian data dan analisis yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.